

## UPAYA PENCEGAHAN TINDAKAN KEKERASAN PADA ANAK USIA DINI DI RA MISBAHUL KHAIR KOTA BENGKULU

Fidhia Andani<sup>1</sup>, Resti Dwi Sukma<sup>2</sup>, Tiara Sella Agustin<sup>3</sup>, Yulia Rahma Densi<sup>4</sup>, Mutiara Pusparani  
Dwi Putri<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: [restidwisukma@gmail.com](mailto:restidwisukma@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya pencegahan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh RA Misbahul Khair Kota Bengkulu terhadap anak usia dini. Metode penelitian kualitatif dengan studi kasus diterapkan, melibatkan guru, staf, dan anak didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pencegahan kekerasan di RA Misbahul Khair cukup efektif dalam mencegah kekerasan fisik serius. Namun, kekerasan verbal, seperti pertengkaran antar anak, masih sering terjadi. Upaya yang dilakukan meliputi penanaman nilai kasih sayang melalui janji RA, penggunaan lagu edukasi, komunikasi terbuka antara guru dan anak, serta sistem punishment yang adil. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan internalisasi nilai-nilai janji RA, pengembangan program edukasi anti kekerasan yang komprehensif, peningkatan kemampuan guru dalam mendeteksi dini perilaku agresif, dan pengembangan sistem punishment yang lebih efektif.

**Kata Kunci:** Pencegahan Kekerasan, Pendidikan Islam, Nilai-Nilai Positif.

***Abstract:** This research aims to identify efforts to prevent acts of violence carried out by RA Misbahul Khair, Bengkulu City against young children. Qualitative research methods with case studies were applied, involving teachers, staff and students. The research results show that violence prevention efforts at RA Misbahul Khair are quite effective in preventing serious physical violence. However, verbal violence, such as fights between children, still often occurs. Efforts made include instilling the value of love through RA promises, the use of educational songs, open communication between teachers and children, as well as a fair punishment system. This research recommends increasing the internalization of RA's promised values, developing a comprehensive anti-violence education program, increasing teachers' ability to detect aggressive behavior early, and developing a more effective punishment system.*

***Keywords:** Violence Prevention, Islamic Education, Positive Values.*

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulus seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Sel-sel tubuh anak usia dini tumbuh dan berkembang sangat pesat, pertumbuhan anak pun sedang mengalami perkembangan yang sangat luar biasa. (Yuliani Nurani sujiono, 2016:6). Menurut Paulo (dalam Nur Tanfidiyah, 2021) bahwa hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia. Dengan adanya pendidikan yaitu menempatkan manusia sebagai makhluk yang dihargai dan dilindungi. Melalui pendidikan terjadi *transfer of knowledge* mampu membawa manusia kederajat yang lebih tinggi.

Froebel (dalam Tasdim Tahrir) memandang bahwa pendidikan dapat membantu perkembangan anak secara wajar. Ia menganalogikan taman sebagai pendidikan anak. Apabila anak mendapatkan pengasuhan yang tepat, maka seperti halnya tanaman muda, anak berkembang secara wajar sesuai dengan hukumnya. Pendidikan usia dini harus mengikuti sifat dan karakter anak. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pemberian pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan anak yang dapat mengeksplor pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Oleh karena anak merupakan pribadi yang unik dan selalu melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh orangtua dan guru harus dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana dan harus memperhatikan keunikan anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak.

Kekerasan pada anak atau lebih dikenal dengan istilah child abuse, disebut juga child maltreatment, menggambarkan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional, Lawson, seorang psikiater anak mengklasifikasikan kekerasan pada anak menjadi empat bentuk, yaitu: emotional abuse, verbal abuse, physical abuse, dan sexual abuse (Huraerah, 2006). Menurut Yumna Nurtanti, Shara Zakia, dkk. (2024:1) Anak-anak Indonesia menghadapi berbagai risiko kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. Data yang ada menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak terjadi di berbagai tempat dan dalam jangka panjang memiliki dampak yang buruk terhadap kesejahteraan dan potensi perkembangan anak-anak. Data KPAI menunjukkan bahwa kekerasan seksual merupakan kasus tertinggi yang tercatat dalam laporan data kasus kepada anak dan peserta didik.

Dalam literatur Kementerian Sosial Republik Indonesia, ada tiga bentuk kekerasan pada anak yang sering terjadi pada lingkungan anak yaitu 1) Kekerasan Fisik, yaitu penggunaan tindakan yang menyebabkan kerugian fisik, cedera, atau penderitaan fisik pada anak, baik anak perempuan maupun anak laki-laki, 2) Kekerasan seksual adalah setiap tindakan atau upaya ke arah tindakan seksual atau bernuansa seksual terhadap anak, baik anak perempuan maupun anak laki-laki dan 3) Kekerasan emosional/psikis yaitu penggunaan ungkapan atau tindakan yang menyebabkan tekanan emosional atau penderitaan psikis pada anak, baik anak perempuan maupun anak laki-laki.

Kekerasan pada lingkungan anak usia dini merupakan permasalahan yang cukup serius. Berdasarkan latar belakang tersebut, identifikasi masalah penelitian ini adalah “Apa upaya yang dilakukan oleh RA Misbahul Khair untuk mencegah adanya tindakan kekerasan pada anak usia dini?” Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui pencegahan tindakan kekerasan yang dilakukan RA Misbahul Khair serta melihat seberapa besar pengaruhnya dalam mencegah tindakan kekerasan tersebut.

Penelitian tentang upaya pencegahan tindakan kekerasan pernah dilakukan oleh Rabiah Al-Adaawwiyah (2015) dari Universitas Bhayangkara Jakarta, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pencegahan kekerasan terhadap anak meliputi sosialisasi melalui kampanye seminar dan media untuk meningkatkan kesadaran, melibatkan pemerintah dan masyarakat dalam penyebaran informasi, serta menggunakan metode penyampaian seperti ceramah dan dialog. Selain itu, upaya ini mendorong perubahan perilaku dengan mengedukasi pola asuh yang positif dan mengatasi kebiasaan kekerasan, serta meningkatkan dukungan sosial bagi orang tua dan anak. Tujuannya adalah untuk mengurangi dan mencegah kekerasan terhadap anak. Penelitian lainnya dilakukan oleh Penny Naluria dan Yuliana Primawardani (2022), Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya mencegah kekerasan terhadap anak memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penerapan pola pengasuhan yang bebas dari kekerasan serta pendidikan anti kekerasan sejak dini sangat penting. Selain itu, peningkatan pemahaman tentang hak anak dan kesadaran hukum di masyarakat juga berkontribusi dalam pencegahan kekerasan.

Dari hasil penelitian tentang upaya pencegahan kekerasan anak seperti yang diuraikan diatas maka perbedaannya dengan penelitian ini adalah fokusnya yang spesifik pada RA Misbahul Khair Kota Bengkulu

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dipilih penulis yaitu metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian dilakukan di salah satu sekolah yang ada di Kota Bengkulu yaitu RA Misbahul Khair. Subjek penelitian ini adalah guru-guru serta staf di RA Misbahul Khair yang terlibat dalam upaya pencegahan tindakan kekerasan pada anak usia dini, serta anak-anak yang menjadi peserta didik di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan metode observasi dan wawancara. Peneliti berperan sebagai *participant observation* yang mencatat secara detail semua kegiatan yang teramati selama di lapangan menggunakan catatan anekdot. Kegiatan wawancara dilakukan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur kepada guru sebagai informan utama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama beberapa hari, upaya pencegahan kekerasan di RA Misbahul Khair dinilai cukup efektif dalam mencegah terjadinya kekerasan yang serius. Tidak ada laporan kejadian kekerasan fisik yang signifikan selama periode pengamatan. Namun, kejadian kekerasan verbal, seperti pertengkaran antar anak, masih sering terjadi, terutama saat rebutan mainan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah menerapkan berbagai strategi pencegahan, masih ada celah yang perlu diperbaiki. Hasil temuan dan pembahasan mengenai upaya yang dilakukan RA Misbahul Khair untuk mencegah adanya tindakan kekerasan antara lain:

1. Penanaman nilai kasih sayang terhadap anak melalui janji RA

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti mengemukakan bahwa Di RA Misbahul Khair, setiap pagi anak-anak diajak untuk mengucapkan janji RA. Janji RA terdiri dari 5 perkara penting antara lain:

- a. Taat kepada Allah
- b. Hormat kepada orang tua dan guru
- c. Sayang kepada teman
- d. Rajin belajar
- e. Cinta kepada bangsa dan negara

Penggunaan janji RA ini sebagai upaya pencegahan kekerasan menunjukkan pengaruh yang cukup signifikan, mempertimbangkan aspek spiritual, sosial, dan nasionalisme. janji RA tersebut menanamkan nilai-nilai positif, namun belum tentu secara langsung mencegah tindakan kekerasan. Nilai-nilai tersebut perlu diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.



(Gambar 1)

Kegiatan pembiasaan: Pengucapan janji RA

Hasil wawancara dengan guru RA Misbahul Khair memberikan informasi tambahan yang mendukung hasil observasi tersebut. Kutipan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengasuh KD tertulis sebagai berikut:

Pewawancara: "Bu Ani, bagaimana Anda mengimplementasikan janji RA dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari?"

Guru RA Misbahul Khair: "Kami mengulang janji RA setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. Selain itu, nilai-nilai dalam janji RA kami terapkan dalam berbagai kegiatan. Misalnya, saat bermain, kami menekankan pentingnya saling menyayangi dan berbagi. Saat belajar, kami menyelipkan beberapa kata atau tindakan yang mendekatkan diri kepada Allah. Dan saat kegiatan berkelompok, kami selalu menekankan pentingnya kerjasama dan saling menghormati. (Wawancara guru: Senin, 2 Desember 2024).

Anak memang tidak secara langsung menerapkan janji RA yang mereka ucapkan, namun mereka menyimpan informasi tersebut di dalam pikiran mereka dan kemudian menerapkannya dalam situasi yang sesuai. Hal ini sejalan dengan pandangan psikologis yang menyatakan bahwa anak-anak menyerap semua peristiwa dan menggabungkannya ke dalam pengalaman pribadi mereka sendiri tanpa peninjauan dan seleksi yang ketat.

Menurut Zhakyah Yunarwati (2015: 75-76), anak-anak biasanya mengamati dan memahami terlebih dahulu sebelum meniru tindakan orang lain.

## 2. Menanamkan nilai-nilai anti kekerasan melalui lagu-lagu edukasi

RA Misbahul Khair menggunakan lagu-lagu edukasi sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai anti kekerasan. Lagu-lagu ini dinyanyikan bersama selama kegiatan rutin di sekolah, seperti saat kegiatan pembuka di pagi hari. Salah satu lagu edukasi yang diterapkan oleh RA misbahul Khair antara lain:

*Disini teman disana teman  
Dimana-mana semua teman  
Tak ada musuh taka da lawan  
Semuanya saling berteman  
Tidak ejek-ejekan  
Tidak pukul-pukulan  
Saling tolong menolong dengan teman*

Penggunaan lagu edukatif, seperti lagu "Disini teman disana teman...", merupakan strategi inovatif RA Misbahul Khair dalam menanamkan nilai-nilai anti-kekerasan pada anak usia dini. Lagu yang mudah diingat dan ber lirik sederhana ini secara efektif menyampaikan pesan-pesan penting tentang pertemanan, kerjasama, dan penghindaran perilaku agresif seperti mengejek dan memukul. Pengulangan lirik dan melodi yang ramah anak memperkuat internalisasi pesan-pesan tersebut, sehingga nilai-nilai positif tersebut dapat tertanam dengan baik di benak anak. Integrasi lagu ini ke dalam kegiatan rutin sekolah, seperti kegiatan pembuka di pagi hari, memastikan terpaparnya pesan-pesan tersebut secara konsisten.

Lagu-lagu edukasi dengan lirik-lirik yang positif dapat digunakan untuk mencegah kekerasan pada anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli yang mengatakan bahwa lagu atau musik dapat menjadi media yang kuat dalam menyampaikan pesan positif dan membentuk karakter siswa.

### 3. Membangun komunikasi terbuka antara guru dengan anak

Berdasarkan hasil observasi, Guru di RA Misbahul Khair selalu berusaha membangun komunikasi terbuka dengan anak-anak. Mereka menciptakan suasana kelas yang ramah dan mendengarkan anak-anak dengan penuh perhatian. Jika anak-anak memiliki masalah atau ingin berbagi cerita, guru akan menanggapi dengan positif dan mendukung. Komunikasi terbuka ini membantu guru untuk lebih memahami anak-anak dan untuk mendeteksi dini tanda-tanda perilaku agresif atau kekerasan. kutipan catatan anekdot yang ditulis oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Saat seorang anak menangis dan tidak ingin memberi tahu siapapun mengenai penyebab kenapa ia menangis, guru A mendekatinya lalu mengajaknya berkomunikasi sambil memberi sedikit masukan dan nasihat untuk anak tersebut. Dari hasil komunikasi terbuka tersebut, ternyata penyebab anak tersebut menangis adalah karena tangannya dipelintir oleh teman dekatnya sendiri. Sehingga guru memanggil yang bersangkutan dan menyelesaikan masalah tersebut dengan damai. (Catatan anekdot: Selasa, 3 Desember 2024, pukul 09.13).

Berdasarkan hasil observasi, hal ini sejalan dengan pendapat yang ditulis dalam artikel yang diunggah oleh web milik Margasari. Ia menyatakan bahwa komunikasi terbuka antara anak dan orang dewasa sangat penting dalam pencegahan kekerasan terhadap anak. Dengan memiliki saluran komunikasi yang terbuka, anak-anak akan merasa aman untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan mencari bantuan ketika mereka menghadapi situasi yang tidak nyaman atau tidak aman. Selain itu dalam situasi di mana anak mungkin tidak menyadari bahwa mereka sedang mengalami kekerasan, komunikasi terbuka dapat membantu mereka memahami perbedaan antara perilaku yang sehat dan tidak sehat. Dengan mengetahui hal ini, mereka dapat mengidentifikasi tindakan yang tidak pantas dan melaporkannya kepada orang dewasa yang dapat membantu.

### 4. Menerapkan sistem punishment

Berdasarkan hasil observasi, RA Misbahul Khair juga memiliki sistem punishment untuk memberikan konsekuensi atas tindakan kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak. Punishment yang diterapkan biasanya berupa teguran lisan, penghentian kegiatan

bermain, atau disuruh berdiri di depan kelas. Punishment diberikan dengan adil dan proporsional, dan tidak bersifat hukuman fisik atau verbal yang kasar. Tujuannya adalah untuk membantu anak-anak belajar bertanggung jawab atas perilaku mereka dan untuk menghindari pengulangan tindakan kekerasan. Pemberian hukuman kepada anak adalah bentuk pencegahan agar siswa lain tidak mengikuti perbuatan yang tidak terpuji tersebut.

Hasil observasi tersebut didukung oleh wawancara dengan guru RA Misbahul Khair. Hasil wawancara tertulis sebagai berikut.

“Anak jika tidak dikasih hukuman, dia tidak akan tahu kalau yang dilakukannya itu salah, tapi memberi hukuman untuk anak itu yang sewajarnya aja, jangan sampai main fisik atau menggunakan perkataan yang akan menyakiti anak.” (Wawancara dengan guru RA Misbahul Khair, Senin, 2 Desember 2024).

## KESIMPULAN

Upaya pencegahan kekerasan di RA Misbahul Khair Kota Bengkulu dinilai cukup efektif dalam mencegah terjadinya kekerasan yang serius. RA Misbahul Khair telah melakukan beberapa upaya untuk mencegah tindakan kekerasan, seperti menanamkan nilai kasih sayang terhadap anak melalui janji RA yang terdiri dari 5 perkara penting, menanamkan nilai-nilai anti kekerasan melalui lagu-lagu edukasi yang mudah diingat dan ber lirik sederhana, membangun komunikasi terbuka antara guru dengan anak dengan menciptakan suasana kelas yang ramah dan mendengarkan anak-anak dengan penuh perhatian, serta menerapkan sistem punishment berupa teguran lisan, penghentian kegiatan bermain, atau disuruh berdiri di depan kelas yang diberikan dengan adil dan proporsional, dan tidak bersifat hukuman fisik atau verbal yang kasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Huraerah, 2006. *Kekerasan Terhadap Anak*, (Jakarta: Adami Chazawi).
- Kementrian Nasional Republik Indonesia, *Pencegahan Kekerasan, Penelantaran dan Eksploitasi Terhadap Anak*.
- Margasari. <https://www.margasari.desa.id/pentingnya-komunikasi-terbuka-dalam-pencegahan-kekerasan-terhadap-anak> (diakses pada tanggal 3 desember 2024).
- Mursid, 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset).

- Naluria, Penny dan Yuliana Primawardani, 2022. *Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Indonesia*. (Prosiding Seminar Hukum).
- Rabiah, 2015. *Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak*. (Jurnal Keamanan Nasional Vol. 1 No.2).
- Sujiono, Yuliani Nurani, 2016. *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta Barat: PT Indeks Permata Puri Media).
- Tahrim, Tasdin. *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*, (Institut Agama Islam Negeri Palopo).
- Tanfidiyah, Nur, 2021. *Dasar-Dasar PAUD: Mengkaji Pendidikan Anak Usia Dini dari Akarnya*, (Surakarta: Guepedia).
- Tsamara, Yumna Nurtanty, Shara Zakia, dkk., 2023. *Pembelajaran Pencegahan Kekerasan Seksual Jenjang PAUD*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi).
- Yunarwati, Zhakyah, 2016. *Inspiring Moms*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia).